

## UPAYA PELESTARIAN TARI SALUI PITU MELALUI PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 TANJUNG SARI

Ni Nyoman Evi Silviana Putri<sup>1</sup>, Methaliarelida<sup>2</sup>, Amelia Hani Saputri<sup>3</sup>, Indra Bulan<sup>4</sup>  
[evip63045@gmail.com](mailto:evip63045@gmail.com)<sup>1</sup>, [relidamethalia92@gmail.com](mailto:relidamethalia92@gmail.com)<sup>2</sup>, [ameliahani@fkip.unila.ac.id](mailto:ameliahani@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>,  
[indra.bulan@fkip.unila.ac.id](mailto:indra.bulan@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Lampung

### ABSTRAK

Pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Sari merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal yang terancam punah akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Tari Salui Pitu, yang merupakan bagian dari kebudayaan Lampung, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol nilai historis dan filosofis masyarakat setempat. Upaya pelestariannya melalui pendidikan formal di sekolah ini dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tari dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari dengan fokus pada tiga aspek penting, yakni monitoring, evaluasi, dan pembinaan, sesuai dengan pedoman dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bagaimana strategi pelestarian yang diterapkan berperan dalam meningkatkan minat siswa terhadap tari tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan rendahnya minat generasi muda, upaya pelestarian melalui pendidikan formal dapat memperkuat kesadaran budaya siswa serta menciptakan kader pelestari budaya di masa depan. Selain itu, keberhasilan pelestarian tidak terlepas dari peran aktif guru, pelatih ekstrakurikuler, dan dukungan masyarakat. Pelestarian Tari Salui Pitu di sekolah ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa.

**Kata Kunci:** Tari Salui Pitu, Pelestarian Budaya, Pendidikan, Monitoring, Ekstrakurikuler.

### ABSTRACT

*The preservation of Tari Salui Pitu through learning at SMP Negeri 1 Tanjung Sari is an essential effort to ensure the continuity of local culture threatened by globalization and modernization. Tari Salui Pitu, part of Lampung's cultural heritage, not only serves as entertainment but also embodies the historical and philosophical values of the local community. Its preservation efforts through formal education in this school are integrated into the curriculum and extracurricular activities. This research aims to examine the implementation of preservation efforts for Tari Salui Pitu at SMP Negeri 1 Tanjung Sari, focusing on three key aspects: monitoring, evaluation, and coaching, in accordance with the guidelines in Permendagri No. 52 of 2007. Using a qualitative descriptive approach, the study reveals how preservation strategies play a role in increasing student interest in traditional dance. The findings indicate that despite challenges such as inadequate facilities and low interest among the younger generation, preservation efforts through formal education can strengthen students' cultural awareness and create future cultural preservation leaders. Moreover, the success of preservation is supported by the active roles of teachers, extracurricular coaches, and community support. The preservation of Tari Salui Pitu in this school is expected to serve as a model for other schools in developing similar programs.*

**Keywords:** Tari Salui Pitu, Cultural Preservation, Education, Monitoring, Extracurricular.

### PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan suatu upaya strategis yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga eksistensi nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai bentuk identitas kolektif yang melekat pada masyarakat. Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa serta memperkaya khazanah kebudayaan nasional. Salah satu bentuk budaya yang mengandung nilai estetika, historis, dan spiritual adalah seni tari tradisional (Mustika, 2012).

Tari sebagai salah satu unsur seni budaya daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sarana penyampaian pesan moral, media ekspresi, dan warisan identitas etnik. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras, eksistensi budaya lokal khususnya tari tradisional menghadapi ancaman pelunturan makna, bahkan kepunahan (Restian, 2017). Oleh karena itu, pelestarian seni tari tidak dapat dilakukan secara pasif, melainkan memerlukan strategi aktif dan terstruktur, termasuk melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah menengah pertama.

Tari Salui Pitu merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di daerah Lampung, khususnya di wilayah Tanjung Sari. Tari ini bukan sekadar gerakan tubuh berirama, melainkan mengandung nilai historis dan simbolik yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat setempat. Namun demikian, dalam konteks kekinian, minat generasi muda terhadap Tari Salui Pitu cenderung menurun, tergeser oleh budaya populer dan tarian modern yang lebih disukai karena dinilai lebih dinamis dan mudah diakses (Mustika, 2012). Jika situasi ini dibiarkan, maka bukan tidak mungkin Tari Salui Pitu akan kehilangan peminatnya dan berakhir pada kepunahan. Dalam hal ini, dunia pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pelestari budaya lokal. Melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah, budaya lokal seperti Tari Salui Pitu dapat dikenalkan, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda secara sistematis dan berkelanjutan.

SMP Negeri 1 Tanjung Sari merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan upaya pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran, baik secara intra maupun ekstrakurikuler (Mirantika, 2017). Di sekolah ini, Tari Salui Pitu diajarkan bukan hanya sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penghargaan terhadap budaya daerah. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan aktif dan partisipatif, yang tidak hanya melatih siswa dalam hal teknis gerakan tari, tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Dalam konteks ini, peran guru seni budaya dan pelatih ekstrakurikuler menjadi sangat sentral sebagai fasilitator pelestarian budaya. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian budaya daerah sebagaimana diatur dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah (Wendhaningsih et al., 2022). Dalam peraturan ini disebutkan bahwa pelestarian budaya daerah harus mencakup tiga aspek utama, yaitu monitoring, evaluasi, dan pembinaan. Monitoring merupakan kegiatan pengawasan terhadap keberlangsungan aktivitas pelestarian budaya, evaluasi merupakan proses penilaian efektivitas dan efisiensi program pelestarian yang telah dilaksanakan, sedangkan pembinaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku budaya dan institusi pendidikan dalam menjalankan peran pelestarian (Restian, 2017). Ketiga aspek ini harus berjalan sinergis dan berkesinambungan agar pelestarian tidak bersifat temporer, melainkan menjadi gerakan jangka panjang yang sistematis.

Aspek monitoring dalam pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari diwujudkan melalui pengawasan rutin terhadap kegiatan pembelajaran dan latihan tari yang dilakukan oleh guru dan pelatih. Monitoring ini penting untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan dalam mengajarkan tari sesuai dengan pakem dan nilai-nilai budaya aslinya (Sandi, 2018). Selain itu, monitoring juga mencakup pemantauan terhadap minat dan keterlibatan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan evaluasi di masa mendatang. Kegiatan monitoring juga dilakukan oleh pihak

sekolah melalui program supervisi, serta melalui laporan berkala dari guru kepada kepala sekolah dan dinas pendidikan daerah.

Selanjutnya, aspek evaluasi memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana program pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran di sekolah telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif. Evaluasi dilakukan secara periodik, baik melalui penilaian keterampilan siswa dalam menarikan Tari Salui Pitu, maupun melalui refleksi terhadap capaian-capaian program ekstrakurikuler (Nurseto et al., 2015). Evaluasi juga mempertimbangkan tingkat antusiasme siswa, frekuensi penampilan di luar sekolah, serta keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi dan kebijakan lanjutan untuk meningkatkan efektivitas pelestarian tari, termasuk penyesuaian metode pembelajaran dan penyediaan pelatihan bagi guru.

Sementara itu, aspek pembinaan menjadi fondasi dalam memperkuat kualitas dan kesinambungan pelestarian Tari Salui Pitu. Pembinaan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan berkala bagi guru seni dan pelatih tari mengenai metode pengajaran, dokumentasi gerakan, serta pemahaman nilai budaya yang terkandung dalam Tari Salui Pitu (Amanda et al., 2019). Tidak hanya itu, pembinaan juga mencakup peningkatan kerja sama antara sekolah dengan pihak luar seperti sanggar seni, tokoh budaya lokal, dan pemerintah daerah. Dengan pembinaan yang baik, sekolah akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan minat siswa terhadap tari tradisional, serta menciptakan kader pelestari budaya dari kalangan generasi muda.

Ketiga aspek dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007 ini jika diterapkan secara terintegrasi dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam pelestarian Tari Salui Pitu di lingkungan pendidikan. Monitoring akan memastikan program berjalan sesuai rencana, evaluasi akan memberikan umpan balik terhadap kualitas pelaksanaannya, dan pembinaan akan memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan jaringan pendukungnya (Fitriawati et al., 2023). Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi praktik nyata yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen jangka panjang.

Di sisi lain, pelestarian Tari Salui Pitu melalui jalur pendidikan memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada transformasi nilai budaya kepada generasi muda. Peran guru, kurikulum, dan suasana sekolah yang kondusif menjadi kunci keberhasilan proses tersebut. Dalam konteks ini, pelestarian tidak lagi bersifat eksklusif milik seniman atau budayawan, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen pendidikan (Lail, 2015). Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk terus memperkuat integrasi antara pembelajaran formal dan praktik budaya lokal agar nilai-nilai luhur dalam Tari Salui Pitu tetap hidup dan relevan di tengah kehidupan modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Sari, dengan fokus pada penerapan aspek monitoring, evaluasi, dan pembinaan sebagaimana yang tercantum dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, serta menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya daerah melalui jalur pembelajaran.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya pelestarian Tari Salui Pitu yang dilakukan melalui proses pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 1 Tanjung Sari.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang menekankan pada makna, proses, dan pengalaman subjek dalam konteks pelestarian budaya lokal, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara luas dan mendalam mengenai praktik-praktik pelestarian yang berlangsung di sekolah, peran para pelaku (guru seni, pelatih ekstrakurikuler, dan siswa), serta kendala dan peluang yang mereka hadapi (Mikaresti & Mansyur, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial-budaya dalam konteks pendidikan serta menginterpretasikan bagaimana kebijakan pelestarian, khususnya Permendagri Nomor 52 Tahun 2007, diterapkan secara nyata melalui kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru seni budaya, pelatih ekstrakurikuler tari, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta kepala sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Sari. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang dianggap memiliki informasi yang relevan, pengalaman langsung, dan pengetahuan mendalam terkait pelestarian Tari Salui Pitu (Savitri et al., 2024). Guru seni budaya dipilih karena berperan langsung dalam penyampaian materi tari tradisional di kelas, pelatih ekstrakurikuler dipilih karena terlibat intens dalam pengembangan keterampilan tari siswa, sedangkan siswa dipilih karena mereka merupakan objek sekaligus subjek utama dalam pewarisan budaya. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam kebijakan, fasilitasi, serta supervisi program-program pelestarian budaya di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator dari teori pelestarian dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007, yaitu meliputi aspek monitoring, evaluasi, dan pembinaan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara menggali sejauh mana ketiga aspek tersebut telah diterapkan dalam konteks pembelajaran Tari Salui Pitu (Amalia & Agustin, 2022). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tari baik di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, mencatat interaksi antara guru, pelatih, dan siswa, serta mencermati partisipasi siswa dalam latihan dan pertunjukan tari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, video latihan dan pentas, silabus atau RPP pembelajaran seni budaya, serta dokumen kebijakan sekolah terkait pelestarian budaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan guru ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Tanjung Sari yang mengajarkan Tari Salui Pitu kepada siswa. Instrumen wawancara tersebut mencakup beberapa aspek penting, mulai dari latar belakang dan pemahaman guru terhadap Tari Salui Pitu, upaya pelestarian yang dilakukan melalui pembelajaran, strategi pelestarian budaya yang diterapkan, dukungan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan, hingga harapan dan rencana ke depan terkait keberlanjutan pelestarian tari tersebut (Nuryani et al., 2020). Pertanyaan yang disusun bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan guru terkait dengan pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan para guru yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah tersebut. Setiap wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih terbuka dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkategorikan jawaban sesuai dengan tema-tema yang relevan, yaitu pemahaman

tari, upaya pelestarian, hambatan yang dihadapi, dan peran generasi muda dalam pelestarian budaya (Sari et al., 2022). Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai upaya pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara tematik berdasarkan aspek pelestarian yang dikaji, yaitu monitoring, evaluasi, dan pembinaan. Proses ini memudahkan peneliti dalam menemukan pola-pola, hubungan antar tema, dan pemahaman mendalam mengenai praktik pelestarian Tari Salui Pitu. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menjamin validitas dan konsistensi data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru, pelatih, dan siswa, guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki konsistensi dan tidak bias. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat keakuratan data dan interpretasi yang dibuat peneliti. Selain itu, pengecekan anggota (member check) juga dilakukan dengan meminta informan meninjau ulang hasil wawancara atau temuan sementara untuk memperoleh klarifikasi dan persetujuan dari mereka, sehingga hasil akhir penelitian benar-benar mencerminkan situasi riil di lapangan. Dengan metode yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai strategi pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Sari, serta relevansinya dengan kebijakan pelestarian budaya daerah yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan visi sekolah untuk melestarikan budaya lokal. Tari Salui Pitu sebagai salah satu warisan budaya tradisional Lampung, khususnya daerah Lampung Selatan, memiliki nilai-nilai luhur yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Tarian ini sarat akan filosofi kebersamaan, kesantunan, dan kegembiraan yang ditampilkan melalui gerakan lincah dan serempak oleh tujuh penari perempuan. Pelestarian dilakukan dengan pendekatan edukatif, dimana siswa tidak hanya diajarkan gerakan tari, tetapi juga diperkenalkan pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Yusriya, 2021). Dalam pembelajaran, guru seni budaya memanfaatkan kurikulum merdeka yang memberikan ruang kebebasan untuk eksplorasi dan adaptasi budaya lokal dalam RPP dan praktik pembelajaran.

Busana tari Salui Pitu merupakan elemen penting yang menunjang visualisasi estetika dan identitas budaya Lampung. Busana yang dikenakan para penari terdiri dari kain tapis (kain khas Lampung yang ditenun dengan benang emas), baju kurung berwarna cerah, serta aksesoris seperti siger (mahkota khas perempuan Lampung), gelang kano, dan kalung rumbai. Dalam kegiatan pembelajaran dan pertunjukan di sekolah, pihak SMP Negeri 1 Tanjung Sari berupaya menjaga keaslian dan kekayaan visual kostum tari ini. Untuk menunjang pelestarian, sekolah bekerja sama dengan orang tua dan komunitas budaya setempat guna menyuplai kebutuhan busana secara kolektif dan bergiliran saat pertunjukan.

Hal ini mencerminkan bentuk kolaborasi antara sekolah dan masyarakat yang sejalan dengan semangat pelestarian berbasis komunitas sebagaimana diamanatkan dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007.

Monitoring pelaksanaan pembelajaran tari Salui Pitu dilakukan secara rutin oleh guru seni budaya dan pembina ekstrakurikuler. Monitoring ini mencakup pengamatan terhadap kehadiran siswa, keterlibatan mereka dalam latihan, perkembangan gerakan tari, serta penguasaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tarian. Proses monitoring dilakukan tidak hanya saat latihan reguler tetapi juga dalam kegiatan pentas seni, lomba tari, dan even budaya sekolah. Guru juga mendokumentasikan perkembangan siswa melalui video, foto, dan jurnal refleksi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi tari Salui Pitu. Proses ini menjadi penting karena tidak hanya mengevaluasi kemampuan teknis, tetapi juga memantau partisipasi aktif siswa dalam pelestarian budaya (Daningtyas et al., 2021).

Evaluasi dalam pelestarian Tari Salui Pitu dilakukan secara berkala oleh guru bersama pihak sekolah dengan memperhatikan beberapa indikator seperti kualitas penampilan, ketepatan gerakan, ekspresi siswa, serta pemahaman terhadap filosofi tari. Evaluasi ini dilakukan melalui kegiatan unjuk kerja (performance task) yang menjadi bagian dari penilaian pembelajaran seni budaya. Dalam ekstrakurikuler, evaluasi dilakukan dalam bentuk pertunjukan kelompok di akhir semester. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan teknik pengajaran, metode latihan, dan pengaturan waktu latihan. Evaluasi juga menjadi dasar untuk merancang program pelestarian berikutnya, seperti pelatihan tari lanjutan atau pelibatan siswa dalam kegiatan budaya tingkat kecamatan.

Pembinaan merupakan aspek penting dalam pelestarian sebagaimana ditegaskan dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007, yang menekankan perlunya pendampingan dan penguatan kapasitas kepada para pelaku budaya termasuk guru dan siswa. Di SMP Negeri 1 Tanjung Sari, pembinaan dilakukan melalui pelatihan rutin oleh pelatih tari dari sanggar budaya lokal yang diundang oleh sekolah. Selain itu, guru seni budaya juga aktif mengikuti workshop atau seminar pelestarian budaya yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Siswa yang memiliki potensi lebih dalam menari diberikan kesempatan untuk menjadi tutor sebaya atau perwakilan dalam lomba-lomba tingkat daerah, yang tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga menguatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Pelestarian tari Salui Pitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya daerah. Ekstrakurikuler tari diselenggarakan dua kali seminggu dan diikuti oleh siswa kelas 7 sampai 9. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana latihan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, disiplin, dan kerja sama di antara siswa (Ni Luh, 2011). Dalam prosesnya, pembina ekstrakurikuler memberikan penguatan mengenai makna gerakan, simbolisme kostum, dan sejarah tarian. Hal ini sejalan dengan semangat pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan transformatif.

Pelibatan komunitas dan orang tua dalam pelestarian juga merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Tanjung Sari. Kegiatan seperti pentas seni akhir tahun, lomba antar kelas, dan even Hari Kartini atau Hari Kemerdekaan dijadikan momentum untuk menampilkan Tari Salui Pitu di hadapan masyarakat luas (Daryanti & Saputra, 2022). Orang tua dilibatkan dalam penyediaan konsumsi, kostum, serta dukungan moral bagi siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan sanggar tari dan tokoh adat setempat guna memperkuat basis budaya lokal di sekolah. Hal ini mencerminkan strategi pelestarian partisipatif sebagaimana ditegaskan dalam Permendagri bahwa pelestarian budaya harus melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Dalam hal media pembelajaran, guru seni budaya memanfaatkan berbagai pendekatan seperti demonstrasi langsung, pemutaran video tari, serta penggunaan lembar kerja siswa yang berisi soal reflektif mengenai nilai budaya dalam tari Salui Pitu. Media visual menjadi sarana penting untuk membantu siswa memahami konteks tari secara visual dan emosional. Guru juga menggunakan teknik team teaching saat mendatangkan pelatih tari, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan penghubung materi dengan kurikulum (Ocavia, 2019). Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dan menjadikan pembelajaran tari sebagai proses pelestarian yang hidup dan dinamis.

Kendala dalam pelestarian Tari Salui Pitu di sekolah tidak luput dari perhatian. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu latihan karena padatnya jadwal pelajaran, keterbatasan busana dan properti tari untuk semua siswa, serta kurangnya pemahaman awal siswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Namun, guru dan pihak sekolah mengatasinya dengan membagi kelompok latihan, melakukan latihan intensif menjelang pertunjukan, serta mengedukasi siswa secara bertahap mengenai nilai budaya. Kepala sekolah juga mengupayakan pengajuan bantuan dana kegiatan seni budaya kepada pemerintah daerah guna memperkuat fasilitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelestarian Tari Salui Pitu di SMP Negeri 1 Tanjung Sari menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif melalui jalur pendidikan (Yunita, 2023). Dengan mengintegrasikan aspek monitoring, evaluasi, dan pembinaan dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah mampu menciptakan ruang yang kondusif bagi pewarisan budaya. Pelestarian tidak hanya menjadi program seremonial, tetapi menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari di sekolah. Hal ini memperkuat eksistensi Tari Salui Pitu sebagai identitas budaya lokal yang relevan untuk terus dijaga dan dikembangkan oleh generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Tari Salui Pitu melalui pembelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Sari merupakan upaya nyata dari sekolah untuk menjaga dan mewariskan budaya lokal kepada generasi muda. Tarian ini diajarkan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai kebersamaan, keanggunan, kedisiplinan, dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Dengan mengintegrasikan Tari Salui Pitu ke dalam pelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dalam konteks pelestarian budaya.

Pelaksanaan pelestarian Tari Salui Pitu di sekolah ini mengikuti tiga pendekatan utama sesuai dengan Permendagri Nomor 52 Tahun 2007, yaitu monitoring, evaluasi, dan pembinaan. Monitoring dilakukan secara berkala melalui observasi terhadap keterlibatan siswa dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil pembelajaran siswa dalam penguasaan teknik tari dan pemahaman terhadap nilai budaya. Sedangkan pembinaan dilaksanakan melalui pelatihan, kerjasama dengan sanggar, serta keterlibatan aktif dalam event budaya luar sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa pelestarian tari tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, melibatkan berbagai pihak.

Aspek visual dalam pelestarian Tari Salui Pitu, seperti busana dan properti tari, juga dijaga dengan serius. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat setempat memastikan perlengkapan tari dapat terpenuhi dengan baik. Penggunaan media pembelajaran modern dan pendekatan kontekstual oleh guru turut membantu siswa memahami makna mendalam dari setiap gerakan dan simbol dalam tari tersebut. Keterlibatan berbagai pihak guru, siswa,

orang tua, dan komunitas budaya lokal menjadi kekuatan utama dalam mendukung pelestarian tari ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan masyarakat, yang bersama-sama menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler seni tari sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(2), 105–111.
- Daningsyas, Z. K., Wulandari, R. T., & Nihayati, N. (2021). Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SDN Sawojajar 3 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 43–53.
- Daryanti, F., & Saputra, B. (2022). Tari Khakot: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(1).
- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya melestarikan tarian tradisional di era modern. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 78–88.
- Lail, J. (2015). Belajar tari tradisional dalam upaya melestarikan tarian asli indonesia. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(2), 102–104.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan budaya melalui tari kreasi nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155.
- Mirantika, D. (2017). Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Seni Tari Bedana di Taman Kanak-Kanak Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Mustika, I. W. (2012). *Teknik dasar gerak tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Ni Luh, S. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26(02), 126–134.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). *Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif*. Catharsis, 4(2), 115–122.
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional jawa indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 11(1), 75–86.
- Ocavia, T. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sigeh Penguten*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran seni tari di Indonesia dan mancanegara (Vol. 1)*. UMMPress.
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar: array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 147–161.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Savitri, A. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 142–149.
- Wendhaningsih, S., Habsary, D., Kurniawan, A., & Bulan, I. (2022). Pelatihan Gerak Tari Lampung Karakter Putra Pada Guru Seni Tari Se- Bandar Lampung. *Nuwo Abdimas*, 1(2), 111–117.
- Yunita, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin Desa Pardasuka Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Yusriya, I. (2021). Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS tahun 2019/2020. *Heritage*, 2(2), 175–192.